

Bunga Rumput Sepanjang Jalan

"Meski kadang terang dirasakan hanya remang-remang, seperti bunga rumput yang meskipun kecil memberi keindahan di antara rumput yang ada. Tempat saya berpijak itulah tempat terbaik yang Tuhan berikan kepada saya."

Masih ingat kisah gadis muda yang bernama Dae Jang Geum? Tokoh dalam film Korea *"The Jewel in the Palace"* yang di putar salah satu stasiun televisi sekitar 10 tahun lalu. Kisah yang sangat inspiratif, dimana seorang gadis Dae Jang Geum namanya, yatim pitu, miskin, tinggal di istana sebagai pelayan istana. Kehidupannya sering mengalami penderitaan dan pertentangan. Dikucilkan di benci dan di singkirkan. Bukan karena kelemahannya, tapi justru karena kepandaian, ketangguhan yang terus bertahan dalam situasi apapun. Dari seorang pelayan, menjadi juru masak dan kemudian menjadi ahli pengobatan. Kisah yang bukan hanya cerita fiksi tapi sungguh nyata, karena Dae Jang Geum dianggap sebagai peletak dasar cara pengobatan di Korea yang sekarang terus di kembangkan. Yang menarik dari kisah Dae Jang Geum adalah prinsip hidup seperti di ungkapkan "Aku ini hanyalah rumput yang bisa diinjak-injak dan disepelekan orang lain, tapi seperti rumput dia akan bisa hidup di manapun." Ya seperti rumput Dae Jang Geum mampu tumbuh dan berkembang di manapun dia berada. Bagi saya kisah ini inspiratif sekali, menjadi rumput yang dapat tumbuh di manapun.

Sebagai seorang biarawati adalah hal yang bisa dan umum dipindah tugaskan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan

kongregasi. Pengalaman saya pribadi setelah selama 18 tahun hidup membiara sudah mengalami 6 komunitas dan 5 tempat karya yang berbeda. Karya pendidikan, ekonomat provinsi (kantor keuangan pusat kongregasi), asrama, dan rumah sakit.

Pernah, ketika itu sedang persiapan masuk rumah sakit karena harus operasi struma. Hasil laboratorium menunjukkan kondisi saya siap untuk operasi, kamar rawat inap juga sudah tersedia, sore itu sudah bisa masuk. Namun, pagi hari Provinsial (Pemimpin Kongregasi) memanggil dan memberitahu bahwa saya akan ditugaskan di tempat yang baru dan hari itu juga saya diminta bersiap-siap pindah karena besok sudah harus menempati komunitas yang baru. Saya menanyakan bagaimana dengan rencana operasi saya yang seharusnya sore itu masuk *opname*. Provinsial hanya mengatakan bahwa nanti operasinya sesudah pindah saja. Aneh, tapi rasanya waktu itu saya siap saja kalau memang harus menjalani tugas yang baru. Pimpinan pasti sudah memikirkan segalanya, saya tinggal menjalani saja. Hidup saya sudah diserahkan tidak usah berpikiran negatif. Nyatanya semua berjalan baik. Bagi saya pribadi pengalaman ini mendidik diri saya sendiri akan artinya kelepasbebasan dan kesiapsediaan untuk diutus.

Perpindahan jenis tugas dan komunitas semakin menyadarkan saya tidak ada tempat terbaik kecuali tempat yang saya pijak di manapun itu. Dari tahun 2004 sampai dengan awal 2009 saya menjalani perutusan di Akademi Sekretari Tarakanita. Waktu itu sudah memantapkan hati dengan perutusan sebagai dosen yang sudah dijalani selama 4 tahun dan juga sudah mendapat sertifikasi sebagai dosen. Berpikir kemungkinan kecil untuk dipindah lagi karena saya sudah memiliki sertifikat ini. Namun, di saat sudah memantapkan hati dan diri dengan perutusan yang sedang dijalani di pertengahan 2008, Dewan Pimpinan menghendaki saya kembali berkarya di rumah sakit (RS Panti Rapih) untuk mengelola keuangan rumah sakit.

Ada pergulatan besar dalam diri saya, tidak menduga akan dipindah lagi, selain itu memikirkan mengelola rumah sakit bukanlah perkara yang gampang. Ada banyak profesi, banyak

sistem dan terlebih rumah sakit itu pelayanan yang langsung menyentuh langsung manusia. Apalagi keuangannya lebih kompleks permasalahannya dari pada dunia pendidikan. Ada banyak suara yang menyesalkan keputusan perpindahan saya. "Suster sudah punya sertifikat sebagai dosen yang tidak semua dosen bisa mudah mendapat mengapa itu dilepas 'kan sayang?" atau suara "Ini kamu yang tidak jelas atau perutusan yang tidak pas, *kog* pindah-pindah tugas terus?" Tapi *toh* saya sudah mengiyakan perutusan itu dan keputusan sudah dibuat. Di awal 2009 saya memulai karya di RS Panti Rapih. Ada perasaan kecil setiap memulai suatu karya, apa lagi ini tugas sebagai Direktur Keuangan, walau sebelumnya juga mengelola keuangan di Akademi Tarakanita, dan juga pengalaman berkarya di rumah sakit dalam lingkup yang lebih kecil. Rumah sakit sekali lagi sangat kompleks, dan kini harus memahami semua proses bisnis rumah sakit.

Namun, dalam situasi itu ada kepercayaan saya bahwa saya tidak sendiri. Tuhan pasti memberikan rahmat-Nya bagi saya karena saya percaya ini adalah kehendak-Nya, karena saya tidak pernah meminta tugas ini. Memang banyak orang yang bisa diajak kerjasama di Panti Rapih. Saya sendiri semakin diperkaya oleh mereka. Inilah cara Tuhan menyertai saya melalui orang-orang di sekitar saya. Setelah 4 tahun berkarya di Panti Rapih, saya menerima tugas baru lagi di RS Borromeus Bandung khususnya di PPSB (Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus).

Pengosongan diri dengan membiarkan Tuhan yang membimbing dan menerangi jalan ini karena percaya Dia akan selalu menyertai. Meski kadang terang dirasakan hanya remang-remang, bunga rumput yang kecil memberi keindahan di antara rumput yang ada. Tempat saya berpijak itulah tempat terbaik yang Tuhan berikan kepada saya. ***

Sr. Valentina, CB

